

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam konsep *tabarruj* menurut Sayyid Sabiq jika dilihat dari perspektif *bayani* dan *burhani*. Permasalahan mengenai wanita yang dihadapi sekarang ini adalah semakin menggejalanya perilaku *tabarruj*. Kesadaran akan wajibnya seorang muslimah untuk berbusana *syar'i* masih terbilang cukup minim. Banyak di antara para wanita yang masih memperlihatkan auratnya di depan umum, berbusana ketat, tipis dan transparan, sehingga menampakkan lekukan-lekukan tubuhnya. Selain itu, banyak anggapan bahwa pakaian tidak hanya sebagai penutup aurat saja, tetapi juga sebagai perhiasan dan mode yang banyak diminati oleh para wanita, tentu hal tersebut termasuk perilaku *tabarruj* yang lebih modern.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dokumentasi, karena dalam penguraian masalah, hanya menyajikan objek alamiah tanpa memanipulasi objek tersebut. Dilihat dari segi cara, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya.

Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa sikap atau perilaku *tabarruj* merupakan perbuatan yang dilarang dan telah disepakati keharamannya oleh para ulama. Sikap *tabarruj* merupakan sikap yang dimiliki oleh para wanita Islam di zaman jahiliyah. Untuk menghindari sikap *tabarruj*, Allah memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa menjaga perhiasannya, agar terhindar dari fitnah yang dapat *memadharatkan* dirinya. Dalam perspektif *bayani*, dalil yang menggambarkan tentang konsep *tabarruj* di dalam al-Qur'an sudah jelas terbukti *kemutawatirannya*, tetapi masih diperlukan adanya penjelasan mengenai sebab turunnya dalil-dalil tersebut. Dalil tentang *tabarruj* yang terdapat di dalam *hadis-hadis* nabi juga terbukti *shahih*. Setelah melalui proses *i'tibar* dan *takhrij* terhadap hadis-hadis tentang *tabarruj*, tidak terjadi *inqitha'* (keterputusan) antara satu *thabaqah* (tingkatan) generasi ke generasi lainnya, masing-masing di antara mereka hidup semasa (*mu'asharah*) dan bertemu secara langsung, serta terbukti memiliki hubungan guru dan murid antara masing-masing rawi. Adapun dalam perspektif *burhani*, mereka yang berperilaku *tabarruj* akan menjadikan kemolekan tubuh sebagai *komoditi finansial*. Hal yang lebih miris dan memprihatinkan adalah virus *tabarruj* yang telah merambah di kalangan para remaja putri yang selalu mengidolakan artis-artis pujaannya. Mereka terus berlomba dan bersaing untuk mengikuti gaya artis-artis idola mereka dengan ber-*tabarruj*. Akhirnya, mereka secara sadar maupun tidak sadar telah menjadi korban *tabarruj* artis idolanya. Dilihat dari aspek sosiologi, alasan seseorang dalam mengenakan busana muslimah terbagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama yaitu orang yang mengenakan busana muslimah karena benar-benar murni memenuhi panggilan iman untuk menjalankan kewajibannya menutup aurat. Kedua, orang yang mengenakan busana muslimah lantaran tertarik dengan model-model busana muslimah yang ada saat ini dan menganggap bahwa busana muslimah itu hanya sebagai *fashion*, bukan sebuah kewajiban. Ketiga, orang yang mengenakan busana muslimah dalam rangka menjalankan kewajibannya menutup aurat, tetapi ia masih mengikuti *trend fashion* yang berkembang saat ini, sehingga ia tidak terlepas dari perilaku *tabarruj*.

Key-Word: nilai, pendidikan akhlaq, *tabarruj*, Sayyid Sabiq, pendekatan *bayani* dan *burhani*.

ABSTRACT

The problem of women facing today is the increasingly *tabarruj* behavior. Awareness of the obligation of a Muslim to dress *syar'i* still quite minimal. Many of the women still exhibit their private part of their body, tightly dressed, thin and transparent, thus revealing the curves of her body. In addition, many assume that clothes not only to cover *aurat*, but also as jewelry and fashion that many in demand by women, of course it includes more modern *tabarruj* behavior. Viewed from the aspect of sociology, the reason of someone in wearing Muslim clothes is divided into three groups. The first group of people who wear Muslim clothes because it is purely to fulfill the call of faith to carry out muslim's obligation to cover *aurat*. Second, people who wear Muslim clothes is because of their interest in Muslim fashion models that exist today and consider that the Muslim fashion is only as a fashion, not an obligation. Third, people who wear Muslim clothes in order to carry out muslim's obligation to cover *aurat*, but he/she is still following the fashion trend that developed today, so he/she is not apart from the behavior of *tabarruj*.

This research used a qualitative research type, because in the elaboration of the problem, only presented the natural object without manipulating the object. Viewed in terms of ways, this research included in library research, namely research that uses books as the main data source. This study aimed to determine the values of akhlaq (moral) education in the concept of tabarruj according to Sayyid Sabiq viewed from the perspective of bayani and burhani. The results of this discussion indicated that the attitude or behavior of tabarruj is a prohibited act and has been agreed upon by ulama. The attitude of tabarruj is the attitude that the Muslim women have in the age of ignorance (jahiliyah era). To avoid the attitude of tabarruj, God commands His people to always keep their jewelry, in order to avoid the defamation that can bring drawback to their selves.

In the perspective of Bayani, the argument depicting the concept of tabarruj in the Qur'an has clearly proved its concern, but there still need an explanation of the reason for the descent of the arguments. Then, the argument about tabarruj contained in the hadiths of the prophet also proves saheeh. After going through the process of i'tibar and takhrij against the hadiths about tabarruj, there is no *inqitha'* (disconnection) between one thabaqah (level) generation to another generation, each of them lives in one era (*mu'asharah*) and meet in person, as well as proven in the relationship of teacher and student between each rawi. As in the perspective burhani, those who behave tabarruj will make the body's elegance as a financial commodity. The more sad and worrisome is the tabarruj virus that has penetrated among young women who always idolize the actor or actress. They continue to compete to follow the style of their idol with a tabarruj. Finally, they consciously or unconsciously have become victims of their idol.

Keywords: value, moral education, tabarruj, Sayyid Sabiq, bayani and burhani approach.